

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan modern yang sangat kompetitif menuntut manusia untuk mengerahkan semua kemampuan yang mereka miliki demi memenuhi kebutuhan materiil yang tidak ada ujungnya agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan kebahagiaan materiil yang diperoleh dari perkembangan zaman ini haruslah diiringi dengan pemenuhan kebutuhan spiritualitas agar tercipta keselarasan antara aspek jasmani dan rohani. Karena manusia sendiri terdiri dari dua aspek yakni aspek jasmani dan rohani. Namun masih banyak yang tidak memperhatikan atau bahkan lupa terhadap kebutuhan rohani dan lebih mementingkan aspek jasmani. Sehingga banyak sekali dari mereka yang mengalami stress dan kegelisahan dalam menjalani kehidupannya karena lupa akan tujuan mereka diciptakan oleh Tuhan yang maha esa. Pemenuhan kebutuhan spiritualitas sendiri dapat menjadi filter kecemasan dan kegelisahan sebagai dampak dari perkembangan zaman.¹

Kegelisahan yang mereka rasakan berada pada hati. Hati memiliki banyak fungsi yang kompleks dan beragam. Hati juga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena baik buruknya manusia tergantung bagaimana isi hatinya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Nabi Muhammad Saw dalam salah satu haditsnya: “Ingatlah bahwa didalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh perbuatannya. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh perbuatannya. Ingatlah, ia itu adalah hati” (H.R Bukhari Muslim). Nabi juga menjelaskan kepada para sahabatnya, bahwa: “Allah tidak melihat seseorang itu kepada jasad dan bentuk tubuhnya, melainkan Allah melihat apa yang ada dalam hatinya” (H.R Bukhari).²

¹ Jirhanuddin, Dzikir: Epistimologi spiritual dalam kehidupan modern, Jurnal kajian islam, Vol.3 No.2, Agustus 2011, 199

² Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, Jurnal Pendidikan Agama islam – Ta’lim, Vol.4 No., 2016, 65

Dari dua hadits diatas dapat difahami bahwa betapa pentingnya menjaga hati agar terbebas dari berbagai macam penyakit terutama penyakit hati (penyakit rohani). Bahkan penyakit hati (Penyakit rohani) dapat menjadi penyebab dari penyakit-penyakit jasmani tertentu. Sayangnya, manusia saat ini tidak menyadari sepenuhnya tentang kemunculan penyakit-penyakit rohani dalam didalam diri mereka sendiri. Sehingga penyakit-penyakit rohani tersebut dengan mudah masuk dalam diri mereka dan merusak system kehidupan manusia. Mereka saat ini lebih tertarik untuk memperhatikan hal-hal yang bersifat materi dan keduniawian. Sehingga yang terjadi adalah penyakit-penyakit rohani semakin tertanam kuat dalam diri mereka dan pada akhirnya terjadi pendangkalan kualitas hidup. Saat ini hal tersebut banyak terjadi dikalangan umat islam.³

Sebagai seorang manusia, umat Islam tentu mempunyai tujuan yang sangat penting salah satunya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam mendekatkan diri kepada Allah tdak cukup hanya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diberikan kepada umat Islam. Karena Nabi Muhammad yang sudah suci hatinya, kuat imannya dan dijamin masuk surga oleh Allah Swt, beliau masih juga melaksanakan ibadah-ibadah sunnah sebagai pelengkap ibadah wajib.⁴

Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Dzikir kepada Allah SWT merupakan salah satu upaya untuk membersihkan hati dari pengaruh kesenangan duniawi dan sifat egois. Dzikir merupakan refleksi kerinduan serta kebutuhan seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam hadits, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa dzikir mampu meningkatkan kedekatan spiritualitas hamba dengan Tuhannya dan memiliki begitu banyak keistimewaan dan manfaat bagi yang mengamalkannya baik dimata Allah maupun makhluk-Nya.⁵

Setiap makhluk Allah berdzikir dengan caranya sendiri, manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki berbagai macam

³ H. MS. Udin, Konsep Dzikir Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan (Mataram: Sanabil,2021), 2

⁴ A Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: IMTIYAZ, 2014), 2.

⁵ H. MS. Udin, Konsep Dzikir Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan (Mataram: Sanabil,2021), 4

keistimewaan juga berdzikir dengan cara yang lebih variatif. Manusia semakin menyadari bahwa Allah yang maha penguasa adalah sang penolong yang senantiasa mendengarkan dan mengabdikan permohonan hamba-Nya. Dan mendekatkan diri kepada Allah merupakan kenikmatan yang bukan hanya sekedar aplikasi dari bentuk cinta kepada-Nya, akan tetapi juga sebagai suatu kebutuhan yang dapat membawa kita pada ketenangan hati dan fikiran serta memberikan efek pada kesehatan fisik dan mental. Pada hakikatnya, orang yang sedang adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Dzikir yang dilakukan secara intensif ternyata dapat menyembuhkan penyakit bukan hanya pada penyakit rohani saja, namun juga penyakit jasmani.⁶

Dalam ajaran islam, ada dzikir yg tidak harus ada ijazahnya. Seperti baca al qur'an, sholat kepada nabi Muhammad SAW dan doa-doa yang diajarkan oleh nabi muhammad. Adapula dzikir yang harus ada ijazahnya seperti hizib dan wirid tarekat. Dengan begitu, melalui tatacara inilah manusia akan kembali menuju jalan ilmu yang biasanya disebut Ilmu Tasawuf. Dalam ilmu tasawuf terdapat tarekat untuk membimbing mencapai ridlo Allah.

Tarekat merupakan jalan yang dilalui oleh seorang sufi dalam perjalanannya menuju tuhan dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada Syariah, sebab jalan utama disebut *syar'ī* sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Kata ini diambil dari kata *tharq* yang diantara maknanya adalah mengetuk seperti dalam ungkapan *tharq al-bab* yang berarti “mengetuk pintu”; karena itu, cara beribadah seorang sufi disebut *thariqah* karena ia dalam ibadahnya selalu mengetuk pintu hatinya dengan dzikrullah. Didalam al-Qur'an pun kata thariqah muncul dalam konteks dzikrullah sebagai aktualisasi tauhid yang sempurna. Tashawwuf pada awal pembentukannya adalah manifestasi akhlaq atau keagamaan. Moral keagamaan ini banyak disinggung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, sumber pertama tashawwuf adalah ajaran-ajaran islam dan sumber utamanya adalah al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷

⁶ H. MS. Udin, Konsep Dzikir Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kesehatan (Mataram: Sanabil,2021), 5

⁷ Santri Mbah KH Munawwir Nganjuk, *Terjemah Sabilus Salikin, Jalan Para Salik Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*, (Pasuruan, PP Ngalah,2012), 7.

Dalam dunia tarekat telah dikenal beberapa amalan sebagai meditasi berupa *muraqabah*, *dzikir*, *wirid* dan sebagainya yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dalam dunia tarekat dikenal dengan istilah *sanad*.⁸ Salah satu kelompok tarekat yang mengajarkan dua jenis *dzikir* sekaligus yaitu *dzikir jahr* Qadariyah dan *dzikir khafi* Naqsyabandiyah. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dua tarekat yakni Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Ibn ‘Abd Al-Ghoffar Sambas yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad ke 19 M. Beliau di lahirkan di daerah Kampung Dagang, Sambas, Kalimantan Barat pada bulan Shafar 1217 H. bertepatan dengan tahun 1803 M. dari seorang ayah bernama Abdul Ghaffir bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin.⁹

Masyarakat yang sudah mengikuti ajaran tarekat diharapkan sudah menerapkan nilai-nilai sosial keagamaannya dengan baik. Karena di dunia ini banyak berbagai macam keturunan, lingkungan dan berbagai jenis karakter. Sehingga dalam menjalankan dan menerapkan nilai-nilai sosial keagamaannya tentu banyak tantangannya. Banyak penganut tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah yang berusaha menjalankan ajaran Rasulullah dengan baik.

Pengambilan ayat al-Qur’an sebagai lafadz *dzikir* dilatar belakangi pandangan agama sekaligus penafsiran terhadap ayat tersebut. Dalam tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah juga mengambil ayat al-Qur’an sebagai *lafadz dzikirnya*. Hal ini menjadi ciri tersendiri bagi tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah dari tarekat yang lain. Seperti yang ditulis oleh Gus Ahmad Abdul Wahab Ma’ruf dalam karangannya yang berjudul *Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyah Wa An-Naqsyabandiyah*.

Kitab *Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyah Wa An-Naqsyabandiyah* merupakan salah satu kitab yang berisikan tentang amalan-amalan yang biasa digunakan pengikut tarekat Qadariyah Wa An-Naqsyabandiyah di desa Tanjungsari Kragan

⁸ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan,1992), 15.

⁹ A Aziz Masyhuri, 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf, 225

Rembang baik amalan harian atau mingguan. Adapun salah satu ayat yang digunakan sebagai amalan di antaranya adalah sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Dalam tarekat Qadiriyyah Wa An Naqsyabandiyah sendiri juga mengambil ayat-ayat al-Qur’an sebagai lafadz *dzikir* bagi pengikutnya. Hal ini menjadikan ciri tersendiri bagi tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah dari Tarekat yang lainnya.

Tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah merupakan penggabungan dua tarekat besar yakni Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua tarekat tersebut didirikan oleh dua ulama tarekat yang berbeda. Tarekat Qadiriyyah didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad ibn Muhammad Baha’uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi. Penggabungan kedua tarekat tersebut dimodifikasi oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas sehingga terbentuk terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan berbeda dengan kedua tarekat induknya.¹⁰

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani selain sebagai pencetus lahirnya Tarekat Qadiriyyah juga merupakan Imam Madzhab Hanbali dan merupakan seorang ulama besar dari Baghdad, Iran. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani merupakan salah satu tokoh sufi yang memiliki pengikut serta pengaruh yang besar dalam sejarahnya. Bahkan sampai saat ini, nama beliau sering digunakan untuk bertawassul kepada Allah dalam berdo’a karena tingginya derajat beliau disisi Allah. Dan tingginya derajat beliau di sisi Allah diperoleh karena dalamnya ilmu beliau di bidang syari’at. Selain seorang sufistik, beliau juga

¹⁰Arisudin Aqib, *Al-Hikmah (Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah)* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2009), 47.

dikenal memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Dalam kitab *Dzayl Thalabat al-Hanabilah*, Ibn Rajab menuturkan, bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menguasai tiga belas bidang ilmu pengetahuan serta memiliki berbagai macam karya. Salah satu karya beliau yang kental dengan nuansa sufi adalah Tafsir al-Jailani.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai ayat-ayat yang di gunakan untuk *dzikir* tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah dalam kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah dalam perspektif tafsir Al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailaniy karena *Tafsir al-Jailani* adalah satu di antara banyak kitab tafsir yang bercorak sufistik. Corak sufistik yang ada dalam *Tafsir al-Jailani*, tidak bisa dilepaskan dari corak pemikiran pengarangnya yang merupakan salah satu ulama besar dalam dunia tasawuf. Sehingga dalam mengarang kitab tafsir, maka kemungkinan besar akan berimplikasi terhadap penggunaan corak tafsir *isyari* (sufi). Corak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Jailani* sangat terlihat jelas. Bahkan hampir semua ayat yang ditafsirkan, selalu dihubungkan dengan ketauhidan, yang menjadi pokok dari ajaran tasawuf. Oleh sebab itu peneliti membuat karya ini dengan judul “Tafsir Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Kitab Aurodu Ath-thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsabandiyah dalam Perspektif Tafsir Al-Jailani”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji ayat-ayat yang digunakan untuk *dzikir* tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah dalam kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah, yakni surat Al-Insyirah dan surat Al-Ikhas yang akan dikaji dengan perspektif tafsir Al-Jailani. Sebenarnya ada beberapa ayat yang digunakan dalam kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah, namun hanya sebatas potongan ayat, tidak full satu ayat. Hal ini peneliti lakukan untuk memudahkan kajian dalam skripsi ini.

¹¹ Kenneth W. Morgan, *Islam the Straight Path*, terj. Indonesia, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986) 380

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang perlu dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah?
2. Apa saja ayat yang di gunakan untuk *dzikir* dalam tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah pada kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah?
3. Bagaimana Tafsir ayat al-Qur'an dalam kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah berdasarkan Perspektif tafsir Al-Jailani?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah kitab Aurodu ath-Thoriqoh Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah
2. Untuk mengetahui apa saja ayat yang digunakan untuk *dzikir* tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah dalam kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah.
3. Untuk Mengetahui bagaimana tafsir ayat al-Qur'an dalam kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah berdasarkan Perspektif tafsir Al-Jailani.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang digarap penulis ini tentunya ada beberapa manfaat, sebagaimana yang tertuang berikut ini:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambahkan informasi dalam memperkaya khazanah ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai Ayat-ayat al-Qu'ran yang dijadikan sebagai *dzikir* Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah dalam kitab yang berjudul Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah berdasrkan Perspektif Tafsir Al-Jailani
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai *dzikir* Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah dalam kitab yang berjudul Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa

An-Naqsyabandiyah berdasrkan Perspektif Tafsir Al-Jailani.

2. Secara Praktis

- a. Agar dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang tafsir ayat al-Qur'an yang digunakan dalam *dzikir* Tarekat Qadiriyah Wa An-Naqsyabandiyah dalam kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah berdasarkan Perspektif Tafsir Al-Jailani.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka penulis membagi dalam lima bab yang masing-masing memiliki beberapa permasalahan yakni bagian awal dan bagian utama. Bagian awal menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan, dimana komponennya meliputi halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian utama menjelaskan inti dari kegiatan penelitian yang meliputi Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V. Dalam bab I penulis memaparkan mengenai Tafsir Ayat Al-Qur'an Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah berdasrkan Perspektif Tafsir Al-Jailani dengan tujuan dapat dipahami secara sistematis, maka dalam bab ini berisi tentang beberapa hal yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Pada bab II ini, penulis memaparkan tentang tinjauan pustaka atau buku-buku yang berisi tentang teori-teori terkait Ayat-ayat Alquran yang digunakan dalam kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah berdasarkan Perspektif Tafsir Al-Jailani. Dalam bab ini membahas tentang landasan teori yang meliputi Tarekat Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah, sejarah kitab Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah, sejarah perkembangan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah di Tanjungsari Rembang Jawa Tengah dan kitab tafsir Al-Jailani.

Dalam bab III ini, penulis membahas metode penelitian dengan tujuan agar penelitian bisa disebut ilmiah, maka dalam bab ini meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, *setting*

penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV ini merupakan hasil dari penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis memaparkan data atau hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan analisis data yaitu mengenai Tafsir Ayat Alquran Aurodu Ath-Thoriqoh Al-Qodiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah berdasarkan Perspektif Tafsir Al-Jailani.

Yang terakhir adalah Bab V yang berisi penutup. Dalam bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian yang tertuang dalam bab penutup, yang berisi kesimpulan, saran, kata penutup dan sebagai kelengkapan akhir dari penelitian ini, penulis cantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

